

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut BKKBN batasan usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun. Batasan masa remaja adalah suatu perubahan organ-organ fisik (*organobiologik*) secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Terjadinya perubahan besar ini umumnya membingungkan remaja yang mengalaminya (Widyastuti dkk, 2009).

Para ahli dalam bidang kesehatan reproduksi, memandang perlu akan adanya pengertian, bimbingan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya, agar dalam sistem perubahan tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sedemikian rupa sehingga suatu saat remaja tersebut menjadi manusia dewasa yang sehat secara jasmani, rohani dan sosial. Dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja, agar dapat tertangani secara tuntas khususnya menjaga daerah kewanitaan (Widyastuti dkk, 2009).

Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Salah satu gejala terjadinya kelainan atau penyakit pada organ reproduksi adalah keputihan. Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Keputihan dapat fisiologis ataupun patologis. Dalam keadaan normal, getah atau lendir vagina adalah cairan bening tidak berbau, jumlahnya tidak terlalu banyak dan tanpa rasa gatal atau nyeri. Sedangkan dalam keadaan patologis akan sebaliknya, terdapat cairan berwarna, berbau, jumlahnya banyak dan disertai gatal dan rasa panas atau nyeri, dan hal itu dapat dirasa sangat mengganggu. Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan (Aziz, 2007).

Berdasarkan data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali dalam hidupnya. Sedangkan wanita Indonesia sendiri 75% pasti mengalami

keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% saja karena cuaca di Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor. Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut dapat menjadi pemicu timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Jadi, pengetahuan dan perilaku dalam menjaga daerah kewanitaan merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan. Masalah reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul pada negara berkembang, seperti Indonesia karena kurang tersedianya akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi. Hal itu terbukti dari banyak penelitian menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genitalia para remaja putri (Shadine, 2009).

Studi pendahuluan pada tanggal 30 Maret 2012 di SMAN 1 Temon jurusan XI IPA, didapatkan bahwa 30 dari 50 remaja putri yang diwawancarai saat itu, mengeluh sedang mengalami keputihan yang tidak normal, dan sebagian besar remaja putri tersebut menjaga kebersihan daerah kewanitaannya dengan cara menggunakan sabun setiap hari saat mandi dan kurang memperhatikan pentingnya mengganti celana dalam jika basah atau lembab yang akan berdampak pada timbulnya keputihan. Masih banyak remaja putri yang belum mengerti tentang bagaimana perilaku menjaga kebersihan daerah kewanitaan yang benar. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti mengenai “Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Daerah Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan (*Leukorrhea*) Pada Remaja Putri Kelas XI IPA di SMAN 1 Temon Kulon Progo Tahun 2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Ada Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Daerah Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan (*Leukorrhea*) Pada Remaja Putri Kelas XI IPA di SMAN 1 Temon Kulon Progo Tahun 2013?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku menjaga daerah kewanitaan dengan kejadian keputihan (*leukorrhea*) pada remaja putri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perilaku menjaga kebersihan daerah kewanitaan remaja putri.
- b. Mengetahui kejadian keputihan pada remaja putri.
- c. Mengetahui hubungan perilaku menjaga kebersihan daerah kewanitaan dengan kejadian keputihan (*Leukorrhea*) pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi ilmu pengetahuan khususnya ilmu kebidanan yaitu tentang kesehatan reproduksi remaja tentang keputihan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Temon Kulon Progo

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan terhadap kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang keputihan, serta dapat mensosialisasikan pada masyarakat secara luas .

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa SMAN 1 Temon Kulon Progo, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja khususnya dalam menjaga daerah kewanitaan.

c. Bagi Mahasiswa STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang keputihan, sehingga dapat berguna bagi semua mahasiswa di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

1. Arlini Diana (2009), melakukan suatu penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan (*Leukorrhea*) Normal Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Penanganan Keputihan Pada Siswi SMAN 10 Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan yaitu *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan (*Leukorrhea*) Normal Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Penanganan Keputihan Pada Siswi SMAN 10 Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada metode dan sampel yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian.
2. Yupita Willi Regina (2009), melakukan suatu penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Remaja Putri Dengan Perilaku Kebersihan Daerah Kewanitaan Pada Remaja Putri di SMAN 5 Yogyakarta”. Metode yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan yaitu *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Remaja Putri Dengan Perilaku Kebersihan Daerah Kewanitaan Pada Remaja Putri di SMAN 5 Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada metode dan sampel yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian.
3. Hariyati Budiartna (2009), melakukan suatu penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Perilaku Penanganan Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 1 Ngaglik

Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan yaitu *total sampling*. Sampel yang digunakan yaitu *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Perilaku Penanganan Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada metode dan sampel yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian.

4. Michele M. MD (2002), melakukan penelitian dengan judul leukorrhea dan Vaginosis bakteri sebagai In-Kantor Prediktor Infeksi serviks pada Wanita Resiko Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan Populasi penelitian terdiri dari 194 perempuan, 118 (61%) di antaranya sedang hamil. Secara keseluruhan, 11% wanita memiliki kultur positif untuk klamidia atau gonore. Meskipun kedua leukorrhea dan sel-sel petunjuk secara independen terkait dengan budaya serviks positif, analisis multivariat menemukan bahwa sel-sel petunjuk tidak memberikan kontribusi pada nilai prediktif leukorrhea sendirian di antara keduanya hamil (resiko relatif $R = 15,7$) dan tidak hamil ($RR = 58,7$) perempuan. Nilai prediktif negatif untuk tes skrining yang comparably tinggi (98-100%), tergantung pada status kehamilan.